



# Metode Argumentasi Quraish Shihab dalam Video “Soal Tendang Sesajen, Ini Kata Abi Quraish Shihab”

**Lutfi Alvian Widianto**

STID Al-Hadid, Surabaya

lutfialvian@stidalhadid.ac.id

**Abstrak:** Pada (11/1/2022) terdapat video seorang pria membuang serta menendang sesajen di lokasi Gunung Semeru. Banyak pihak berkomentar dengan mengecam tindakan tersebut karena dianggap menciderai toleransi antar budaya dan umat beragama. Masalahnya, dari komentar yang ada, tidak ada yang membahas soal hukum sesajen menurut Islam dan cara penyikapan terhadap sesajen yang disertai argumentasi yang kuat. Padahal pembahasan 2 hal tersebut sangat penting dan dibutuhkan bagi masyarakat muslim sebagai panduan ilmiah untuk bersikap dengan tepat. Hingga kemudian muncullah sebuah video youtube yang berjudul “Soal Tendang Sesajen, Ini Kata Abi Quraish Shihab”. Dalam video youtube tersebut Quraish Shihab memberikan penjelasan soal hukum sesajen menurut ajaran Islam dan sikap bagi seorang muslim terhadap pihak yang menggunakan sesajen dengan disertai argumentasi yang efektif. Bukti dari argumentasinya disebut efektif karena banyak komentar positif dari para penonton, bahkan terdapat penonton beragama Hindu sepakat dengan argumentasi Quraish Shihab. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana metode argumentasi yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam video tersebut. Teori yang digunakan adalah teori metode argumentasi dari Gorys Keraf. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Dengan hasil temuan bahwa metode argumentasi yang secara umum digunakan oleh Quraish Shihab yakni metode kesaksian dan otoritas.

**Kata kunci :** struktur, pola, metode argumentasi

**Abstract:** Quraish Shihab's Argumentation Method in the Video "Regarding Kicking Offerings, This is what Abi Quraish Shihab Said." On (11/1/2022) there was a video of a man throwing and kicking offerings at the Mount Semeru location. Many parties commented by criticizing this action because it was considered to harm intercultural and religious tolerance. The problem is, from the existing comments, no one discusses the law on offerings according to Islam and how to treat offerings accompanied by strong arguments. However, discussing these two things is very important and needed by the Muslim community as a scientific guide to behaving appropriately. Until then a YouTube video appeared entitled "Regarding Kicking Offerings, This Is What Abi Quraish Shihab Said". In the YouTube video, Quraish Shihab provides an explanation of the law on offerings according to Islamic teachings and the attitude of a Muslim towards those who use offerings, accompanied by effective arguments. The proof of his argument was said to be effective because there were many positive comments from the audience, there were even Hindu viewers who agreed with Quraish Shihab's argument. So researchers are interested in examining the argumentation methods used by Quraish Shihab in the video. The theory used is the theory of argumentation methods from Gorys Keraf. The research method used was a descriptive qualitative research method.

*With the findings that the method of argumentation generally used by Quraish Shihab is the method of testimony and authority.*

**Key words:** *structure, pattern, argumentation method*

## Pendahuluan

Selasa tanggal 11 Januari 2022, telah beredar sebuah video berdurasi 30 detik di media sosial yang akhirnya viral. Video tersebut menunjukkan seorang pria menendang sesajen di lokasi erupsi Gunung Semeru, Lumajang, Jawa Timur. Dalam video tersebut, tampak seorang pria membuang dan menendang sesajen di lokasi yang penuh abu dan pasir bekas erupsi lahar gunung berapi. Sambil melakukan aksinya pria tersebut berujar, "Ini yang membuat murka Allah, jarang sekali disadari bahwa inilah yang mengundang murka Allah hingga menurunkan azabnya."<sup>1</sup>

Akibat dari viralnya video tersebut, banyak pihak yang mengkritik aksi yang dilakukan oleh pria tersebut. Banyak pihak mengecam perilaku pria tersebut dengan alasan bahwa pria tersebut telah merusak hidup saling bertoleransi dan berdampingan antar agama dan budaya. Bupati Lumajang Thoriqul Haq menilai bahwa perbuatan pria penendang sesajen itu berpotensi mengganggu kestabilan sosial masyarakat Lumajang. Padahal, masyarakat Lumajang telah hidup saling bertoleransi dan berdampingan dengan beragam agama dan budaya. Selain itu,

Kepala Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Lumajang Muhammad Muslim juga turut menyesalkan tindakan pria itu. Menurutnya perbuatan penendang sesajen tersebut telah mencederai kerukunan beragama di Lumajang dan seharusnya tidak perlu melakukan tindakan tersebut, apalagi ditambah dengan merekamnya. Gubernur Jawa Timur pun juga tidak ketinggalan dalam memberikan komentar terhadap peristiwa tersebut. Menurut Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa, dirinya menyayangkan perusakan sesajen itu. Dirinya menghimbau bahwa jangan mencederai adat istiadat lokal. Jika tidak tahu, lebih baik bertanya dengan cara yang baik. Ia juga mengatakan bahwa Indonesia terdiri dari beragam suku, adat, dan budaya, ayolah kita saling menghormati.<sup>2</sup> Selain itu Wakil Ketua Bidang Hukum dan Politik DPD Prajaniti Hindu Indonesia Jatim I Ketut Swardana, menganggap bahwa tindakan tersebut adalah suatu penghinaan bagi budaya Nusantara, khususnya pada umat Hindu. Ketut juga menilai bahwa kejadian tersebut telah menodai kerukunan umat Hindu dan warga Lumajang yang telah hidup berdampingan selama bertahun-tahun. Ketut juga mengatakan sesajen tersebut

<sup>1</sup> Artika Rachmi Farmita, "Akhir Kisah Pria yang Tendang Sesajen di Semeru karena Undang Azab," 2022, <https://www.kompas.com/wiken/read/2022/01/15/091726381/akhir-kisah-pria-yang-tendang-sesajen-di-semeru-karena-undang-azab?page=all>.

<sup>2</sup> Reza Kurnia Darmawan, "Sederet Komentar soal Aksi Tendang Sesajen di Gunung Semeru, Ada yang Minta agar Pelaku Dimaafkan," 2022, 1, <https://regional.kompas.com/read/2022/01/16/123503278/sederet-komentar-soal-aksi-tendang-sesajen-di-gunung-semeru-ada-yang-minta>.

merupakan permohonan keselamatan atas peristiwa erupsi Semeru.<sup>3</sup>

Tujuan atau motif pelaku melakukan penendangan sesajen tersebut ialah karena pelaku merasa tradisi sesajen tersebut tidak sesuai dengan apa yang diyakini oleh pelaku. Hal tersebut sesuai dengan keterangan dari Direktur Reserse Kriminal Umum (Dirreskrimum) Polda Jatim Kombes Pol Totok Suharyanto, "Motif sementara pelaku karena sesajen bukan tradisi yang diyakininya," teranginya.<sup>4</sup>

Permasalahan dari peristiwa ini yakni, dari banyaknya respon dan komentar yang muncul, secara umum hanya memberikan komentar bahwa menendang sesajen itu adalah perbuatan yang salah, keliru karena telah merusak toleransi dan kerukunan antar umat beragama, suku, budaya. Tanpa ada respon atau komentar yang memberikan pengetahuan dan argumentasi kepada umat muslim soal apa sebenarnya hukum sesajen dalam Islam dan soal bagaimana seharusnya umat muslim bersikap terhadap orang atau pihak yang menggunakan sesajen. Dua hal tersebut sangat penting untuk diketahui oleh umat muslim, agar umat Muslim tidak salah dalam memberikan penilaian dan penyikapan bila menemui orang atau pihak tertentu yang menggunakan sesajen.

Bila umat muslim tidak mengetahui bagaimana hukum sesajen dalam Islam, sedangkan mereka hanya mengetahui

bahwa sebagai muslim harus saling bertoleransi, maka dikhawatirkan nantinya umat muslim menganggap bahwa sesajen itu sesuai dengan ajaran Islam. Dan bila umat muslim tidak diberi tahu soal bagaimana seharusnya umat muslim bersikap terhadap orang yang menggunakan sesajen. Maka dikhawatirkan umat muslim tidak mengetahui batas toleransinya dan tidak mengetahui cara bersikap yang tepat.

Di tengah adanya permasalahan tersebut muncullah sebuah video *talk show* atau tanya jawab di *platform youtube* milik Najwa Shihab. Nama acara di *youtube* tersebut adalah "Narasi" dan judul dari *youtube* tersebut adalah "Soal Tendang Sesajen, Ini Kata Abi Quraish Shihab". Dalam video *youtube* tersebut, Najwa Shihab adalah sebagai *host* atau orang yang memberikan pertanyaan kepada Quraish Shihab sebagai narasumbernya. Video tersebut sudah ditonton sebanyak 2 juta lebih.

Pada video tersebut Quraish Shihab tidak hanya sekedar memberikan komentar terhadap tindakan penendangan sesajen tersebut. Tetapi Quraish Shihab juga memberikan penjelasan soal hukum sesajen menurut ajaran Islam dan juga menjelaskan sikap yang tepat bagi seorang muslim terhadap orang atau pihak yang menggunakan sesajen. Dalam memberikan penjelasan soal hukum sesajen dan cara menyikapinya, Quraish Shihab selalu menyertakan landasan-

---

<sup>3</sup> Tim detikcom, "Penendang Sesajen Gunung Semeru Mulai Terkuak, Ini Info Terbaru," 2022, 1, <https://news.detik.com/berita/d-5892892/penendang-sesajen-gunung-semeru-mulai-terkuak-ini-info-terbaru>.

<sup>4</sup> Darmawan, "Sederet Komentar soal Aksi Tendang Sesajen di Gunung Semeru, Ada yang Minta agar Pelaku Dimaafkan," 1.

landasan argumentasinya, agar klaim yang disampaikan dapat diterima kebenarannya oleh para penonton video tersebut.

Argumen adalah sebuah paragraf oral yang lengkap, yang fungsinya untuk meyakinkan audien menerima klaim yang diajukan atas dasar bukti yang diberikan untuk mendukungnya.<sup>5</sup> Sebuah pernyataan yang tidak argumentatif atau memiliki argumentasi yang buruk, tidak akan mampu membuat audien atau komunikan merasa yakin atas pernyataan yang disampaikan oleh komunikator. Harapannya dengan argumen maka klaim – klaim yang dijelaskan oleh komunikator dapat diterima oleh komunikan secara ilmiah, tidak dengan paksaan atau doktrin semata, jelas alasan-alasannya. Dan dengan argumentasi yang logis, kebenaran ajaran Islam akan tersampaikan.<sup>6</sup>

Menariknya lagi, Quraish Shihab dalam video tersebut selain memberikan penjelasan bagaimana memberikan penyikapan yang tepat kepada orang yang percaya atau pro dengan sesajen. Quraish Shihab juga berani menjelaskan bahwa sesajen itu tidak boleh dilakukan bagi seorang muslim. Meskipun klaim tersebut cukup sensitif bagi beberapa kalangan yang setuju atau pro terhadap sesajen. Menariknya, argumentasi – argumentasi yang disampaikan oleh Quraish Shihab mampu membuat para netizen justru banyak yang berkomentar positif atau setuju dengan klaim dan argumentasi Quraish Shihab.

Berikut ini adalah contoh beberapa komentar positifnya; Ibas Official “Ini yg namanya Islam Sejati, beliau telah menjelaskan yg sebenarnya dalam ajaran Agama Islam sesuai dalam isi Al Qur'an...semoga Beliau / Abi Qurays Shihab selalu dalam Lindungan Alloh SWT, ...”, Jack Chen “memang beliau ini salah satu pemuka agama terbesar Indonesia di zaman ini, pengetahuannya luar biasa.. pemahamannya sangat mudah dicerna.. dan sama sekali ga menimbulkan kontroversi.. karena pemahamannya itu sangat berdasar.. beliau menjelaskan Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad di konteks modern dengan sangat mudahnya...”

Bahkan ada komentar dari orang yang katanya beragama Hindu yang mana sesajen adalah salah satu budaya yang sangat melekat bagi mereka. Namun justru setelah mendengarkan argumentasi dari Quraish Shihab mereka memberikan komentar positif. Berikut ini adalah komentar positifnya, Tri Buana “Aku orang Hindu, tapi denger ceramah nya Abi, bener2 bikin hati sejuk dengernya. Coba di Indonesia banyak yang kayak abi pasti Indonesia makin indah, tapi cuma karena segelintir orang yg intoreran, malah buat kita terpecah belah. Inget tu katanya Abi, salah atau benar itu urusan ketika kita diakhirat, biarkan Tuhan yg menjadi hakim, kita manusia jangan pernah menghakimi. Sehat terus Abi”

Dikarenakan hal tersebut, menarik untuk diteliti mengenai argumentasi yang dilakukan oleh Quraish Shihab dalam

<sup>5</sup> Lloyd Goodall dan Christopher L Waagen, *Presentasi Persuasif (Pedoman Praktis Untuk Komunikasi Profesional Dalam Organisasi)* (Jakarta: Radar Jaya, 1995), 89.

<sup>6</sup> Nur Aida, “Teknik Argumentasi Nabi Yang Diajarkan Allah Untuk Menjawab Berbagai Tuduhan Quraisy,” *INTELEKSIA-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 04, no. 01 (Juni 2022): 3.

menjelaskan soal sesajen. Bagaimana hingga bisa argumentasi – argumentasinya dapat diterima sebagian besar penonton video tersebut.

Alasan kedua untuk meneliti argumentasi yang disampaikan oleh Quraish Shihab dalam masalah sesajen ini yakni dikarenakan faktor subyeknya sendiri, Quraish Shihab. Quraish Shihab adalah seorang Profesor Ahli dalam bidang Tafsir dan Hadist. Quraish Shihab juga telah terbukti memiliki banyak sekali karya tulis (lebih dari 70 buku) bahkan terdapat buku Tafsir Al-Misbah yang digunakan sebagai referensi di Indonesia maupun di Negara lain. Sehingga dari latar belakangnya dapat diketahui bahwa pengetahuan soal keagamaannya tidak diragukan lagi, dan juga kemampuan soal ilmu dalam berpendapat atau berargumen juga pastinya sangat baik.

Metode penelitian yang dilakukan dalam artikel ini adalah kualitatif deskriptif. Dalam artikel ini sekdar mendeskripsikan atau menjelaskan dengan kata-kata mengenai argumentasi yang disampaikan oleh Quraish Shihab dalam video *youtube* yang berjudul "Tendang Sesajen, Ini Kata Abi Quraish Shihab." Sumber data pada artikel ini termasuk ke dalam jenis sumber data primer. Hal itu dikarenakan video *youtube* yang digunakan sebagai data utama, diambil secara langsung dari *channel youtube* Najwa Shihab *Official*. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Teknik analisis data dengan langkah berikut: (1) *mentranskrip* semua

yang dikatakan oleh Quraish Shihab, selanjutnya *mereduksi* teks *transkrip* dengan hanya memilih teks yang mengandung argumentasi; (2) mengidentifikasi teks argumentasi tersebut berdasarkan komponen argumentasi Toulmin yang terdiri dari 6 komponen yakni: *claim, data, warrant, backing, qualifier, dan rebuttal*; (3) menganalisa pola argumentasi Quraish Shihab berdasarkan urutan atau sistematika komponen argumentasi Toulmin yang digunakan dalam menjelaskan setiap *claimnya*; (4) mengidentifikasi metode argumentasi yang telah digunakan oleh Quraish Shihab; (5) menjelaskan kesimpulan.

Penelitian ini juga belum pernah dilakukan sebelumnya oleh orang lain. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu tentang Quraish Shihab. Penelitian yang *pertama* adalah penelitian dengan judul "Pandangan M. Quraish Shihab Tentang Posisi Alquran Dalam Pengembangan Ilmu". Penelitian ini dilakukan oleh Wedra Aprison.<sup>7</sup> Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana posisi Alquran dalam pengembangan ilmu menurut pandangan M. Quraish Shihab. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan filosofis. Setelah dilakukan analisis, maka simpulan penelitian ini adalah bahwa posisi Alquran dalam pengembangan ilmu lebih sebagai basis etis ketimbang sebagai sumber ilmu atau basis epistemologis. Alquran adalah sebagai pendorong bagi umat Islam untuk mencari, meneliti, dan mengembangkan

<sup>7</sup> Wedra Aprison, "Pandangan M. Quraish Shihab Tentang Posisi Alquran Dalam Pengembangan Ilmu," *Madania* 21, no. 2 (Desember 2017): 1, <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php>

p?article=952001&val=14679&title=Pandangan%20M%20Quraish%20Shihab%20tentang%20Posisi%20Alquran%20dalam%20Pengembangan%20Ilmu.

ilmu. Artinya Alquran mengisi ruang aksiologi pengembangan keilmuan. Yang membedakan adalah penelitian yang dilakukan oleh Wedra dengan penelitian pada artikel ini adalah fokus pada artikel ini adalah untuk mengetahui metode argumentasi yang disampaikan oleh Quraish Shihab ketika membahas soal sesajen dan cara penyikapannya, sedangkan pada penelitian Wedra yang dicari tahu adalah hubungan antara Al-Qur'an dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Jadi sudah jelas perbedaannya.

Penelitian yang *kedua* adalah penelitian dengan judul "Nalar Ijtihad Jilbab Dalam Pandangan M. Quraish Shihab (Kajian Metodologi)" oleh Atik Wartini, Mahasiswa dan aktivis KMIP Universitas Negeri Yogyakarta.<sup>8</sup> Pada penelitian yang dilakukan oleh Atik Wartini fokus hanya mendeskripsikan pendapat atau pandangan Quraish Shihab soal jilbab. Sedangkan penelitian ini fokus mengetahui metode argumentasi yang dilakukan Quraish Shihab spesifik soal sesajen dan cara penyikapannya. Sehingga jelas berbeda antara ke 2 penelitian tersebut. Adapun tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui metode argumentasi yang dilakukan oleh Quraish Shihab dalam pembahasan soal hukum sesajen menurut Islam dan cara memberikan penyikapan yang tepat bagi umat muslim terhadap orang yang menggunakan sesajen. Dengan adanya penelitian ini, harapannya dapat menambah literasi dan referensi bagi para

dai dalam memberikan argumen-argumen yang baik dan tepat ketika berdakwah.

## Pengertian dan Komponen Argumentasi

Yang dimaksud dengan argumen adalah paragraf oral yang lengkap yang memiliki fungsi untuk meyakinkan audien menerima klaim yang telah diajukan atas dasar bukti yang diberikan untuk mendukungnya.<sup>9</sup>

Sebuah argumen disebut argumen produktif ketika komunikan percaya dan menyetujui klaim – klaim yang diajukan oleh argumentator. Sebaliknya, argumen tidak produktif adalah argumen yang klaim – klaimnya tidak memperoleh persetujuan dari komunikan. Argumen yang produktif membutuhkan bukti yang terbaik dari sudut pandang audien atau para pendengar.<sup>10</sup> Dari penjelasan tersebut, dapat diambil sebuah pelajaran bahwa meskipun seorang komunikator/ presentator sudah membuat argumen – argumen yang terbaik, argumen – argumen yang dapat mendukung klaim dengan kuat menurut komunikator, namun belum tentu pendengar atau audien sepakat dan mau menerima argumen – argumen tersebut. Oleh karena itu pemetaan terhadap audien atau pendengar sebelum melakukan komunikasi argumentatif sangat penting untuk dilakukan, agar argumen yang disampaikan dapat diterima dan disetujui oleh mereka.

<sup>8</sup> Atik Wartini, "Nalar Ijtihad Jilbab Dalam Pandangan M. Quraish Shihab (Kajian Metodologi)," *Musawa* 13, no. 1 (Januari 2014): 1.

<sup>9</sup> Goodall dan Waagen, *Presentasi Persuasif (Pedoman Praktis Untuk Komunikasi Profesional Dalam Organisasi)*, 89.

<sup>10</sup> Goodall dan Waagen, 90.

Dalam buku Komunikasi Persuasif karya H.Lloyd Goodall Jr. dan Christopher L. Waagen, dijelaskan bahwa terdapat tiga komponen dasar dalam argumentasi, yakni: (1) Klaim, yakni sebuah pernyataan yang disampaikan presentator kepada audien dan ingin audien tersebut agar mempercayai pernyataan tersebut, (2) Dukungan, yakni pernyataan, bukti, contoh, atau pengalaman – pengalaman yang digunakan untuk memperoleh persetujuan terhadap klaim yang diajukan, (3) Jaminan, yaitu pernyataan yang menghubungkan dukungan – dukungan atau bukti – bukti dengan klaim yang diajukan.<sup>11</sup> Yang dimaksud dengan klaim adalah sebuah pernyataan yang mana komunikator menganggap audien tidak percaya atau masih ragu – ragu terhadap pernyataan tersebut. Sehingga untuk menjawab keraguan tersebut dibutuhkan bukti – bukti yang kuat untuk mendukung klaim tersebut.

Dengan menganggap bahwa audien tidak mempercayai atau setidaknya meragukan kebenaran apa yang sedang disampaikan oleh komunikator, maka akan membuat komunikator harus selalu memberikan argumen yang sekuat mungkin untuk mendukung klaim – klaim yang diajukan.<sup>12</sup> Terdapat empat jenis klaim, yakni: (1) Klaim Faktual: klaim faktual memiliki fungsi untuk menjelaskan kebenaran yang sudah diterima audien atau sebagian besar audien. Istilah fakta atau faktual cukup dilematis. Dikarenakan sebuah fakta yang dianggap oleh audien Anda adalah sebuah fakta, belum tentu dianggap fakta oleh komunikator, begitu pula sebaliknya. Klaim

faktual dapat dibedakan menjadi dua yakni: (a) Fakta – fakta yang umum diterima oleh audien, (b) Fakta – fakta yang secara empiris dapat ditunjukkan atau dibuktikan;<sup>13</sup> (2) Klaim Klasifikasi: klaim klasifikasi adalah sebuah pernyataan yang mengkategorikan atau memberikan heading umum terhadap suatu realitas. Contohnya semisal Negara Amerika termasuk ke dalam Negara Maju. Negara maju adalah kategori atau heading yang diberikan oleh komunikator; (3) Klaim Evaluasi : Yang dimaksud dengan klaim evaluasi adalah klaim yang memiliki fungsi memberikan suatu penilaian. Terdapat tiga jenis penilaian dasar yakni: (a) Penilaian kebaikan dan keburukan subyek atau kebijakan, (b) Penilaian kebenaran dan kesalahan subyek atau kebijakan, (c) Penilaian ketepatan dan tidak tepatan subyek atau kebijakan;<sup>14</sup> (4) Klaim Tindakan: Klaim ini mengajak audien untuk melakukan suatu hal hasil dari argumen – argumen yang telah diberikan. Terdapat empat jenis klaim tindakan: (a) Untuk menetapkan suatu kebijakan yang sebelumnya belum ada, (b) Untuk memperkuat kebijakan, (c) Untuk memodifikasi kebijakan, (d) Untuk mengubah suatu kebijakan.

Sebuah klaim pasti memerlukan dukungan. Dalam menentukan dukungan apa yang tepat untuk sebuah klaim, perlu bagi komunikator untuk memetakan kualitas audien dan situasi komunikasi. Dukungan yang tepat adalah dukungan yang sudah diketahui, sudah diyakini, sudah dihargai, sudah disepakati oleh

---

<sup>11</sup> Goodall dan Waagen, 91.

<sup>12</sup> Goodall dan Waagen, 91.

<sup>13</sup> Goodall dan Waagen, 92.

<sup>14</sup> Goodall dan Waagen, 94.

audien.<sup>15</sup> Persoalan dalam mencari data atau informasi untuk mendukung klaim, tidak terpenting bagaimana menyesuaikan data atau informasi yang diseleksi berdasarkan audien dan situasi. Jaminan itu harus menjawab tentang “apa yang harus saya percayai untuk menerima klaim yang diajukan itu?”

Terdapat lima jenis jaminan dalam suatu argumen, yakni:<sup>16</sup> (1) Penggunaan verbal seperti kata – kata jadi, dengan demikian, oleh karena itu. Jaminan ini adalah jaminan yang terlemah karena tidak terdapat tambahan argumen yang menghubungkan klaim dengan argumen; (2) Sikap yang umum dipegang. Namun sikap umum ini akan mudah runtuh bila terdapat informasi baru yang bertentangan dengan sikap umum tersebut; (3) Nilai – nilai yang umum dipegang seperti. Nilai – nilai cukup strategis dalam suatu argumen, karena memiliki kekuatan sebagai ajakan sebagai landasan bersama bagi si pembicara dan audien; (4) Kepercayaan yang umum dipegang. Yang dimaksud kepercayaan dalam konteks ini adalah keyakinan yang dipegang secara mendalam, baik mengenai Tuhan, diri maupun perusahaan; (5) Peraturan hukum. Dikarenakan negara kita adalah negara hukum maka peraturan hukum juga dapat digunakan sebagai jaminan. Bila seorang komunikator menghubungkan antara klaim dengan data berlandaskan pada sikap umum yang dipegang, nilai, kepercayaan pada peraturan hukum maka

akan menciptakan kekuatan retorika dalam berargumentasi.

## Struktur Argumentasi

Komponen *pertama* dari sebuah argumen menurut Toulmin adalah *claim* atau klaim. Klaim adalah kesimpulan yang ingin dibangun ketika berargumentasi. Klaim adalah sebuah pernyataan yang membutuhkan dukungan.<sup>17</sup>

Komponen *kedua* adalah *ground* atau alasan. *Ground* atau alasan dalam sebuah argumentasi dapat berupa fakta, data, statistik atau jenis bukti lainnya.<sup>18</sup> Agar klaim solid dan dapat dipercaya, maka komunikator harus memberikan *ground* yang baik.

Komponen argumentasi yang *ketiga* menurut Toulmin adalah *warrant*. Dalam kebanyakan argumentasi, orang membuat klaim yang kuat dan juga memiliki beberapa data, namun mereka hanya memberikan waktu yang relatif sedikit untuk menghubungkan data dengan klaim. Hubungan antara data atau *ground* dengan klaim itulah yang disebut dengan *warrant*.<sup>19</sup> *Warrant* juga dapat berarti alasan – alasan untuk menghubungkan klaim dengan *ground*.

Komponen *keempat* adalah *Backing*. Agar *warrant* dapat diterima oleh komunikan, maka komunikator harus menyediakan bukti dan alasan untuk mendukung *warrant*.<sup>20</sup> Bukti atau alasan dalam

<sup>15</sup> Goodall dan Waagen, 98.

<sup>16</sup> Goodall dan Waagen, 105.

<sup>17</sup> Jarrod Atchison, *The Art Of Debate* (Virginia: The Great Courses, 2017), 36.

<sup>18</sup> Atchison, 37.

<sup>19</sup> Atchison, 37.

<sup>20</sup> Austin J Freeley dan David L Steinberg, *Argumentation and Debate (Critical Thinking for Reasoned Decision Making)* (Boston, USA: Wadsworth Cengage Learning, 2009), 164.



mendukung *warrant* itulah yang disebut dengan *backing*.

Komponen *kelima* adalah *Modal Qualifications*. Setelah menentukan klaim, *ground*, *warrant*. Selanjutnya dibutuhkan suatu kata untuk menunjukkan tingkat kepastian atau *modal qualification* yang dilampirkan ke klaim.<sup>21</sup> Contoh dari *modal qualifications* adalah *certainly, probably*.

Komponen yang *keenam* adalah *rebuttals*. Rebuttals adalah penyampaian bukti dan alasan untuk melemahkan atau menghancurkan klaim orang lain.<sup>22</sup> Dalam perdebatan biasanya muncul bantahan negatif yang dirancang untuk menghancurkan tingkat keyakinan klaim yang telah diajukan. Dengan adanya sanggahan yang disertai dengan alasan, maka akan dapat membuat tingkat keyakinan (modalitas) yang jauh lebih rendah. Tergantung pada bukti dan alasan yang digunakan pihak negatif dalam sanggahannya.

Suatu klaim tanpa *ground* dan *warrant* adalah argumentasi yang sangat lemah, karena hanya berupa pernyataan tanpa dasar. Dengan ditambahkan tiga komponen lagi, yaitu *backing*, *modal qualifiers*, dan *rebuttal*, maka klaim semakin kuat dan sulit untuk terbantahkan.<sup>23</sup>

## Metode Argumentasi

Beberapa macam metode argumentasi dalam mengembangkan topik, yakni: *Pertama*, Metode Genus dan Definisi. Genus adalah sesuatu yang lebih luas lingkupnya dari obyek yang sedang dibicarakan.<sup>24</sup> Contoh dari genus atau definisi adalah sepeda motor ini adalah sepeda motor perjuangan. Jadi pada contoh tersebut terdapat definisi baru terhadap sepeda motor yang lebih luas atau tidak biasa dari obyek yang sedang dibicarakan. Bila tanpa metode genus dan definisi maka pengertian sepeda motor adalah sebuah kendaraan bermesin roda dua. Namun pada contoh tersebut "sepeda motor perjuangan" adalah genus atau kelas. Disini komunikator harus mengajukan argumen – argumen atau fakta – fakta mengenai genus "sepeda motor perjuangan" tersebut, sehingga dapat meyakinkan komunikan bahwa kelas atau genus tersebut layak melekat pada obyek tersebut.

*Kedua*, Metode sebab dan akibat. Proses berpikir sebab akibat ini menjelaskan bahwa suatu sebab akan mencakup sebuah akibat yang sebanding, atau sebuah akibat akan mencakup sebab yang sebanding.<sup>25</sup> Bila seorang komunikator dapat memberikan suatu analisa kausal yang baik dan tepat, maka akan tercapai sebuah tenaga yang hebat untuk argumentasinya. *Ketiga*, Metode sirkumstansi (keadaan) Komunikator memberikan sebuah situasi yang terpaksa untuk membenarkan sebuah tindakan.

---

<sup>21</sup> Freeley dan Steinberg, 165.

<sup>22</sup> Freeley dan Steinberg, 166.

<sup>23</sup> Dian Apriyanti, "KOMUNIKASI ARGUMENTASI DAKWAH: STUDI KASUS KLARIFIKASI RIDWAN KAMIL TERHADAP MISPERSEPSI PEMAKNAAN PADA DESAIN ARSITEKTUR MASJID AL SAFAR CIPULARANG,"

*INTELEKSIA –Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 04, no. 02 (Desember 2022): 7.

<sup>24</sup> Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1982), 109.

<sup>25</sup> Keraf, 110.

Tindakan – tindakan tersebut sebenarnya tidak dapat dibenarkan melalui prinsip – prinsip logis, namun terpaksa melakukan tindakan tersebut karena fakta – fakta tidak memungkinkan berbuat lain, jadi pembuktiannya hanya bertitik tumpu pada keadaan tadi. Sirkumstansi atau keadaan tergolong dalam relasi kausal. Tetapi sejauh tidak ada alternatif lain, maka keadaan itulah yang dijadikan argumen.<sup>26</sup>

*Keempat*, Metode persamaan. Dalam analogi dijelaskan bahwa jika dua hal mirip dalam sejumlah aspek tertentu, maka ada kemungkinan keduanya memiliki kemiripan pula dalam aspek lainnya.<sup>27</sup> Kekuatan argumentasi dari metode ini, tergantung dari hubungan langsung dengan kebenaran yang terdapat pada topik atau hal yang diperbandingkan. Jika persamaan yang coba diungkapkan ternyata lemah atau meragukan, maka kekuatan retorikanya juga lemah. *Kelima*, Metode Perbandingan. Metode ini menjelaskan bahwa salah satu dari hal yang diperbandingkan lebih kuat (a fortiori) dari hal lain yang dijadikan dasar perbandingan.<sup>28</sup> Dalam menggunakan metode ini, komunikator harus menyadari bahwa yang ia hadapi adalah dua kemungkinan. Ketika kemungkinan yang kedua lebih pasti atau lebih kuat ketimbang kemungkinan yang pertama. Maka ketika ia menyetujui kemungkinan yang pertama, maka lebih pasti lagi ia juga harus menyetujui kemungkinan yang kedua. Contoh: anak yang belajar saya masih bisa tidak lulus, apalagi anak yang tidak belajar.

*Keenam*, Metode Pertentangan. Jika komunikator memperoleh sebuah keuntungan dari fakta atau situasi tertentu, maka fakta atau situasi yang bertentangan dengan fakta dan situasi tadi akan membawa bencana atau melapetaka baginya, begitu pula sebaliknya. *Ketujuh*, Metode Kesaksian dan Autoritas. Kesaksian dan autoritas adalah sebuah metode argumentasi yang berasal dari luar. Hal tersebut dikarenakan premis atau proposisi yang digunakan berasal dari penelitian, perkataan, persepsi dari orang lain yang digunakan atau dikutip. Berbeda dengan metode sebab – akibat, definisi dsb yang mana sumber datanya harus digali sendiri oleh komunikator. Kesaksian dan autoritas patut untuk diuji kebenarannya sebelum digunakan. Minimal untuk menguji kesaksian dan autoritas adalah melihat kemampuan dari autoritas, melihat bahwa saksi memang dianggap mengetahui betul fakta atau kejadiannya, dan mereka tidak memiliki kepentingan dengan hasil argumen tersebut.<sup>29</sup> Autoritas adalah argumen atau pendapat yang berasal dari seorang yang terkenal atau seseorang yang diakui keahliannya di bidang yang sedang dibicarakan. Baik kesaksian atau autoritas tidak memiliki tenaga dalam dirinya sendiri, tetapi tenaga yang ada padanya tergantung pada kepercayaan atas saksi dan kualitas autoritas.

## Profil Quraish Shihab

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab lahir di Sidenreng Rappang (Sidrap) pada 16 Februari 1944. Pendidikan dasarnya di

<sup>26</sup> Keraf, 111.

<sup>27</sup> Keraf, 111.

<sup>28</sup> Keraf, 111.

<sup>29</sup> Keraf, 115.

Ujung Pandang, pendidikan tingkat menengah di Malang berbarengan dengan menyantri di Pondok Pesantren Darul-Hadits Al-Faqihiyyah selama 2 tahun di bawah bimbingan Habib Abdul Qadir BilFaqih.

Pada tahun 1958, Quraish Shihab berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di Kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Tahun 1967, meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin – Jurusan Tafsir dan Hadits – Universitas al-Azhar. Selanjutnya Quraish Shihab melanjutkan ke tingkat magister di fakultas yang sama dan meraih Gelar MA pada tahun 1969 untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *Al-I'jaz at-Tasyri'i li al-Qur'an al-Karim*. Dan melanjutkan jenjang doktoralnya pada tahun 1980, 2 tahun berselang Quraish lulus dengan disertasinya *Nazhm ad-Durar li al-Biqat'iyy, Tahqiq wa Dirasah*.

Beberapa jabatan yang pernah diembannya yakni Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, Anggota Lajnah Pentashbih Al-Qur'an Departemen Agama, Rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Menteri Agama Kabinet Pembangunan VII, Duta Besar Mesir-Somalia-Djibouti, dan Anggota Dewan Syariah Nasional.<sup>30</sup>

## Analisis Metode Argumentasi Quraish Shihab

### 1). Menjelaskan Hukum Sesajen dalam Islam

Berikut ini adalah teks dialog antara Najwa Shihab dengan Quraish Shihab:

Najwa Shihab : *"Soal sesajen Bi, bagaimana sih Islam, Al-Qur'an apakah pernah berbicara soal itu?"*

Abi Quraish Shihab: *"Prinsipnya begini, segala kegiatan kita hendaknya diarahkan kepada Tuhan. Bermohon, kita hendaknya bermohon kepada Tuhan. Kalo Anda bermohon kepada manusia, sebelum bermohon kepada manusia bermohon dulu kepada Tuhan. Agar Tuhan memberikan kepada manusia ini kemampuan untuk memenuhi permintaan Anda. Apa yang dipersembahkan kepada sesuatu, itu bisa bermacam – macam motifnya. Bisa jadi saya mempersembahkan sesuatu, katakanlah ke laut, supaya ikan bisa makan. Saya berikan ke hutan, supaya kera bisa makan. Itu sesuatu yang baik – baik saja. Saya tidak kaitkan dengan, bahwa kera bisa memenuhi keinginan saya. Adalagi, kita menyerahkan sesuatu yang kita namai sesaji atau sesajen itu dengan keyakinan bahwa "inilah yang membantu saya mencapai ini (keinginan saya)". Potong kepala kerbau, supaya tidak diganggu jin dalam pembangunan. Itu tidak boleh. Tetapi kalau Anda menyembelih kerbau, menyembelih sapi, untuk Anda sedekahkan dan makan bersama, tidak ada masalah.*

*Tetapi kita anggaplah bahwa sesaji yang diberikan di kaki Gunung Semeru itu memang bermaksud untuk memohon bantuan suatu kekuatan selain kekuatan Ilahi. Nah ini yang kita harus hati – hati. Karena, setiap masyarakat menurut Al-Qur'an, ada hal – hal yang dianggapnya baik. Nah, apa yang dianggap baik oleh masyarakat tertentu, jangan ganggu itu. Itu*

<sup>30</sup> Rizqi Akbar, "Profil Quraish Shihab Cendekiawan Muslim Asal Rappang," 18 April 2022, 1,

<https://ramadan.tempo.co/read/1583312/profil-quraish-shihab-cendekiawan-muslim-asal-rappang>.

*ada ayat di Al-An'am (ayat 108) dikatakan begini: "Wa laa tasubulladiina yaduunamingduunillah." "Jangan memaki sembah - sembah orang - orang yang menyembah selain Allah". Memaki saja tidak boleh, apalagi menendang. Memang begitulah Allah menjadikan manusia mencintai sesuatu, menganggap baik sesuatu. Tidak apa - apa, nanti Tuhan yang akan menentukan di hari kemudian, apa pandangan Tuhan, Keputusan Tuhan terhadap mereka. Jadi mestinya, itu jangan ditendang."*

Analisa yang dilakukan pertama adalah analisa struktur argumentasi dari teks di atas. Pada teks yang disampaikan oleh Quraish Shihab di atas, terdapat dua pesan argumentasi. Jadi ada dua klaim yang berbeda pada teks pesan argumentasi di atas. Kedua klaim tersebut yakni; (1) Bahwa sesajen yang motifnya untuk memenuhi keinginan kita atau untuk memohon bantuan selain kekuatan Ilahi itu tidak boleh, (2) Bahwa apa yang dianggap baik oleh masyarakat tertentu jangan ganggu itu.

Klaim yang pertama tersebut bisa ditunjukkan dari pesan "Adalagi, kita menyerahkan sesuatu yang kita namai sesaji atau sesajen itu dengan keyakinan bahwa "inilah yang membantu saya mencapai ini (keinginan saya)". Potong kepala kerbau, supaya tidak diganggu jin dalam pembangunan. Itu tidak (tidak boleh)". Sedangkan klaim ke 2 ditunjukkan oleh pesan "Nah, apa yang dianggap baik oleh masyarakat tertentu, jangan ganggu itu."

Kedua pesan tersebut disebut klaim dikarenakan memang kedua pesan pesan tersebut merupakan tujuan atau kesimpulan dari teks tersebut. Dan teks tersebut juga membutuhkan tambahan alasan atau pendukung agar dapat dipercaya atau disepakati oleh penonton. Klaim yang pertama pada teks tersebut termasuk ke dalam jenis klaim evaluasi, alasannya adalah dikarenakan pada klaim tersebut Quraish Shihab telah memberikan penilaian bahwa orang yang memberikan sesajen dengan tujuan bukan karena Allah itu adalah perbuatan yang tidak diperbolehkan atau salah. Dan klaim kedua pada pesan tersebut termasuk ke dalam jenis klaim tindakan dikarenakan klaim tersebut mengajak audien untuk melakukan suatu hal hasil dari argumen-argumen yang telah diberikan, yakni untuk jangan ganggu hal-hal yang dianggap baik oleh masyarakat.

*Ground* yang mendukung klaim ke-1 pada pesan tersebut yakni, bahwa orang menggunakan sesajen itu dengan keyakinan bahwa untuk membantu mencapai keinginannya. Contohnya seperti memberikan potongan kepala kerbau, supaya tidak diganggu jin dalam pembangunan. Pesan itu disebut dengan *ground* dikarenakan pesan inilah yang menjadi alasan utama atau pendukung utama atas klaim yang pertama di atas.

*Ground* yang mendukung klaim ke-2 yakni bahwa kaerna ada ayat Al-Qur'an yang memerintahkan untuk tidak ganggu. Pesan tersebut terdapat pada teks "Itu ada ayat di Al-An'am (ayat 108) dikatakan begini Walaatasubulladiinayaduunamingduunilla h. Jangan memaki sembah-sembah

orang-orang yang menyembah selain Allah. Memaki saja tidak boleh, apalagi menendang." Hal tersebut disebut dengan *ground* dikarenakan memang pesan ini menjadi alasan atau dukungan dari klaim ke-2 di atas.

*Warrant* untuk klaim ke-1 yakni bahwa yang benar adalah segala kegiatan kita hendaknya selalu diarahkan kepada Tuhan. Pesan tersebut disampaikan secara eksplisit di awal. Ini merupakan *warrant* yang menjadi penghubung dari *ground* dengan klaimnya. Dan jenis *warrant* ini adalah berupa prinsip atau aturan dalam Islam yang langsung diucapkan oleh Quraish Shihab sebagai Ulama besar.

*Warrant* yang digunakan untuk klaim ke-2 yakni disampaikan secara implisit, yakni bahwa kita sebagai umat muslim harus mengikuti aturan atau ajaran Islam dalam Al-Qur'an. Bila Al-Qur'an berkata bahwa kita tidak boleh mengganggu apa yang dianggap baik oleh orang lain, maka kita tidak boleh mengganggu. *Warrant* inilah yang menjadi penghubung antara *ground* berupa ayat Al-Qur'an surat Al-An'am dengan kesimpulan atau klaimnya.

Analisa yang kedua adalah analisa pola argumentasi dari teks di atas tadi. Bila melihat pesan argumentasi yang disampaikan oleh Quraish Shihab di atas, pola susunan argumentasi yang disampaikan oleh Quraish Shihab, adalah sebagai berikut; Argumentasi pertama: *Warrant - Ground - Klaim*. Yang pertama disampaikan oleh Quraish Shihab dalam menyampaikan argumentasi yang pertama adalah justru diawali dengan *warrant* dahulu berupa prinsip bahwa yang

benar adalah segala kegiatan kita hendaknya selalu diarahkan kepada Tuhan. Selanjutnya Quraish Shihab memberikan penjelasan dan contoh - contoh yang menjadi *ground* bahwa ada aktifitas yang memberikan sesaji tapi orientasinya untuk alam, sedangkan ada orang yang memberikan sesaji yang tujuannya untuk meminta keselamatan selain kepada Allah. Dan selanjutnya diakhiri dengan adanya kesimpulan bahwa sesaji yang orientasinya tidak karena Allah tersebut, itu tidak boleh dilakukan atau keliru.

Argumentasi kedua : *Klaim - Ground - Klaim*. Yang pertama disampaikan oleh Quraish Shihab pada argumentasi ke-2 adalah diawali dengan klaim dahulu yang menjelaskan bahwa apa yang dianggap baik oleh masyarakat tertentu jangan ganggu itu. Setelah itu langsung dilanjutkan dengan pemberian *ground* berupa kutipan ayat Al-Qur'an untuk mendukung klaim tersebut. Dan yang terakhir ditutup dengan klaim lagi yang intinya sama dengan klaim di awal yakni "Jadi mestinya, itu jangan ditendang". *Warrant* pada pesan argumentasi tersebut tidak disampaikan secara eksplisit.

Yang ketiga adalah analisa metode argumentasinya. Pada argumen yang pertama, Quraish Shihab menggunakan metode argumentasi kesaksian dan otoritas. Quraish Shihab menggunakan aturan atau ajaran Islam sebagai panduan utamanya dalam menentukan hukum soal sesajen. Namun menariknya disini. Quraish Shihab hanya menjelaskan prinsip atau aturan Islamnya saja tanpa mengutip lagi dari Hadist atau Al-Qur'an, tapi muncul

dari mulutnya sendiri. Jadi disini menurut peneliti yang dijadikan autoritas disini adalah Quraish Shihab sendiri yang mana dia adalah seorang Ulama Muslim yang karyanya banyak, berilmu, dan cerdas. Sehingga apa yang dikatakan Quraish Shihab tersebut meskipun tidak mengutip dari Al-Qur'an atau Hadist atau Ulama lain, tetap dapat dipercaya oleh komunikan atau penonton.

Pada argumen yang kedua, metode argumentasi yang digunakan oleh Quraish Shihab juga metode kesaksian dan autoritas. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya dukungan dari eksternal atau bukan dari komunikator sendiri, yakni dari kutipan ayat Al-Qur'an surat Al-An'am. Metode kesaksian atau autoritas memang tidak memiliki tenaga dalam dirinya sendiri, tetapi tenaga yang ada padanya tergantung pada kepercayaan atas saksi dan kualitas autoritas yang digunakannya.

## **2). Menjelaskan Penyikapan Terhadap Suku Tengger yang Memiliki Adat Menaruh Sesajen**

Berikut ini adalah teks dialog antara Najwa Shihab dengan Quraish Shihab.

Najwa Shihab : *"Karena seperti kita ketahui teman – teman. Suku Tengger, yang memang berada di sekitar kaki Gunung Semeru, salah satu adat istiadat mereka itu menaruh sesajen".*

Quraish Shihab : *Nah itulah dia, Artinya, kita hormatilah itu. Menghormati itu bukan berarti kita setuju. Itu adatnya, itu kebiasannya, itu kepercayaannya. Kenapa diganggu? Al-Qur'an berkata ini. Banyak sekali ayat itu. (Al-Baqarah: 139) " Kami punya kegiatan (amal), kalian punya kegiatan juga. Silahkan masing – masing. Karena kalau tidak, kita mengundang orang*

*juga memperlakukan apa yang kita percaya, apa yang kita lakukan itu sebagaimana perlakuan kita terhadap dia. Orang maki kepercayaannya, kan bisa dijawab juga, " Dia maki kepercayaan kita," apa begitu?*

Analisa pertama, yakni analisa struktur argumentasi pada teks yang disampaikan oleh Quraish Shihab di atas. Pada teks di atas terdapat pesan argumentasi dengan klaim bahwa kita harus hormati dia (orang yang menggunakan sesajen, meskipun menghormati itu bukan berarti kita setuju. Pesan tersebut menjadi klaim dikarenakan pesan tersebut merupakan tujuan atau kesimpulan dari pesan di atas. Dan pesan tersebut juga membutuhkan tambahan alasan atau pendukung agar dapat dipercaya atau disepakati oleh audien. Klaim pada teks tersebut termasuk ke dalam jenis klaim tindakan karena mengajak audien untuk menghormati orang yang menggunakan sesajen, meskipun maksud dari menghormati tidak berarti setuju.

*Ground* pada pesan argumentasi tersebut ada dua, yakni; (1) Kutipan ayat Al-Qur'an yakni surat Al Baqarah 139, (2) Bahwa bila kita memaki kepercayaannya, dia juga bisa memaki kepercayaan kita. Kedua pesan tersebut termasuk *ground* dikarenakan pesan tersebutlah yang menjadi alasan utama atau dukungan dari klaim di atas.

*Warrant* pada argumen tersebut ada dua. Yang pertama adalah *warrant* yang disampaikan secara implisit bahwa kita sebagai serang muslim harus percaya dan melasanakan apa yang ada di dalam perintah Al-Qur'an. *Warrant* ini digunakan

sebagai penghubung antara klaim dengan *ground* berupa ayat Al-Qur'an di atas.

*Warrant* kedua disampaikan secara implisit juga yakni "bahwa sesuatu yang memiliki dampak negatif maka harus kita hindari". Maksudnya adalah bila kita tahu bahwa bila kita memaki, menghina kepercayaan orang lain, maka dampak negatifnya dia juga berpotensi menghina atau memaki kepercayaan kita. Pesan ini termasuk *warrant* dikarenakan menjadi penghubung dari klaim dengan *ground* ke-2 di atas.

Analisa kedua yakni analisa pola argumentasinya. Bila melihat pesan argumentasi yang disampaikan oleh Quraish Shihab di atas, pola susunan argumentasi yang disampaikan oleh Quraish Shihab ada 2.

Pola Argumentasi ke-1 : Klaim 1 – *Ground* 1 – *Warrant* (implisit). Diawali dengan klaim bahwa kita harus menghormati orang yang menggunakan sesajen, meskipun menghormati itu bukan berarti kita setuju. Setelah itu Quraish Shihab langsung menyampaikan *ground*nya berupa kutipan ayat Al-Qur'an untuk mendukung klaim tersebut. Untuk *warrant* nya tidak disampaikan secara teks atau eksplisit, disampaikan secara implisit.

Pola Argumentasi ke-2 : Klaim 1 – *Ground* 2 – *Warrant* (implisit). Diawali dengan klaim bahwa kita harus menghormati orang yang menggunakan sesajen, meskipun menghormati itu bukan berarti kita setuju. Setelah itu Quraish Shihab langsung menyampaikan *ground*nya berupa dampak negatif yang akan terjadi bila kita tidak menghormati kepercayaan orang

lain. Untuk *warrant* nya tidak disampaikan secara teks atau eksplisit, disampaikan secara implisit.

Analisa yang ketiga yakni analisa metode argumentasi yang digunakan oleh Quraish Shihab. Pada teks tersebut metode argumentasi yang dilakukan oleh Quraish Shihab adalah Metode Kesaksian dan Autoritas dan Sebab - Akibat. Yang pertama disebut metode kesaksian dan autoritas karena pada argumen tersebut ada dukungan dari eksternal atau bukan dari komunikator sendiri, yakni dari kutipan ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 139. Metode kesaksian atau autoritas memang tidak memiliki tenaga dalam dirinya sendiri, tetapi tenaga yang ada padanya tergantung pada kepercayaan atas saksi dan kualitas autoritas yang digunakannya.

Yang kedua, Quraish Shihab menggunakan metode argumentasi sebab akibat dalam mendukung klaim "menghormati itu bukan berarti kita setuju". Quraish Shihab memberikan argumen dengan menunjukkan sebab dulu yakni ketika kita memaki kepercayaan orang lain, maka akibatnya orang lain itu juga akan dapat memaki kepercayaan kita. Oleh karena itu kesimpulannya lebih baik kita saling menghormati saja, meskipun kita tidak setuju dengan kepercayaannya.

### **3). Menjelaskan Adat Istiadat dalam Ajaran Islam**

Berikut ini adalah teks dialog antara Najwa Shihab dengan Quraish Shihab.

Najwa Shihab: *"Jadi pada prinsipnya, apakah semua adat dan istiadat, apakah*

*semua kebiasaan, itu diperbolehkan oleh Islam?”*

*Abi: “Tidak. Adat istiadat, kebiasaan itu ada tiga dalam pandangan Islam. (1) Ada satu yang sesuai dengan nilai – nilai agama Islam, itulah yang dinamai dengan ma’ruf. Kita diperintahkan menegakkan ma’ruf. Apa yang dianggap baik di dalam masyarakatmu dan itu sejalan dengan tuntunan agama atau tidak bertentangan, tegakkan itu. Pakai peci hitam itu menurut Abi adat kebiasaan bangsa kita. Itu lebih baik daripada pakai topi. Itu adat kebiasaan. (2) Ada lagi yang jelas bertentangan. Islam yang bertentangan itu tidak direstui- Nya. Tetapi ini tadi. Kalau bertentangan itu kepercayaan orang. Lakum diinukum wa liya diin ( Surat Al-Kafirun: ayat 6), 3) Adalagi yang abu – abu. Yang abu-abu ini, Islam berusaha untuk meluruskannya, memperbaikinya. Dulu Wali Songo melakukan itu. Sekian banyak adat dan istiadat, dia “islamkan” sehingga berjalan sesuai itu. Jadi itu adat. Seperti acara siraman. Itu bisa diislamkan. Kita mandi, sambil berkata memang Islam menganjurkan untuk melakukan kegiatan – kegiatan yang baik apalagi di depan orang banyak dengan bersih – bersih. Sebelum Jumat, mandi, lya kan?*

*Jadi jangan terlalu kaku. Di setiap daerah ada adatnya, ada kebiasaannya. Jadi kembali lagi bahwa setiap amal itu sesuai dengan niatnya. Dan kalau kita mau himpun semua adat, tidak mungkin kita dapat menjangkau itu. Maka rumus – rumuslah. “ Ini bertentangan dengan agama atau tidak? oh tidak bertentangan”. Gunting rambut, boleh enggak gunting rambut? Boleh. Orang – orang yang haji pun habis selesai gunting rambut, ada lambang2nya, jadi itu adat kebiasaan.”*

Analisa pertama, yakni analisa struktur argumentasi dari teks yang di atas. Pada teks yang disampaikan oleh Quraish Shihab di atas, terdapat pesan argumentasi dengan klaim bahwa tidak semua adat dan istiadat, kebiasaan, itu diperbolehkan oleh Islam. Pesan tersebut disebut klaim dikarenakan teks pesan tersebut merupakan tujuan atau kesimpulan dari Quraish Shihab. Dan pesan tersebut juga membutuhkan tambahan alasan atau pendukung agar dapat dipercaya atau disepakati oleh audien. Klaim pada teks tersebut termasuk ke dalam jenis klaim klasifikasi karena klaim tersebut memberikan heading terhadap realitas yakni realitas adat, kebiasaan.

*Ground* pada teks di atas ada, yakni bahwa Adat istiadat, kebiasaan tiga dalam pandangan Islam yakni sesuai dengan nilai – nilai Islam, bertentangan dengan nilai – nilai Islam, abu – abu. Dan dalam menjelaskan setiap *ground* tersebut Quraish Shihab selalu memberikan contoh dan penjelasan. Pesan tersebut menjadi *ground*nya dikarenakan pesan tersebutlah yang menjadi alasan atau dukungan dari klaim di atas tadi. Jadi tidak semua adat dan istiadat, kebiasaan, itu diperbolehkan oleh Islam dikarenakan dalam islam ada 3 jenis pandangan soal kepercayaan, adat, kebiasaan.

*Warrant* pada argumen tersebut secara tertulis tidak ada, adanya cuman seara implisit, yakni bahwa kita harus mengikuti ajaran Islam dalam menyelesaikan atau mencari jawaban atas sesuatu. *Warrant* itulah sebenarnya yang hendak disampaikan oleh Quraish Shihab dalam



argumennya untuk menghubungkan antara *ground* dengan klaim di atas.

Analisis kedua, yakni analisis pola argumentasinya. Bila melihat pesan argumentasi yang disampaikan oleh Quraish Shihab di atas, pola susunan argumentasi yang disampaikan oleh Quraish Shihab adalah : *Klaim – Ground – Warrant (implisit)*.

Pertama, diawali dengan klaim bahwa tidak semua adat dan istiadat, kebiasaan, itu diperbolehkan oleh Islam. Selanjutnya Quraish Shihab menjelaskan *ground*nya yakni karena dalam ajaran Islam bahwa adat istiadat, kebiasaan dibedakan menjadi tiga jenis yakni sesuai dengan nilai – nilai Islam, bertentangan dengan nilai – nilai Islam, abu – abu. Untuk *warrant*nya tidak ada alias tidak disampaikan secara eksplisit. Namun secara implisit masih dapat dipahami maksud dari Quraish Shihab tersebut.

Analisis ketiga, yakni analisis metode argumentasinya. Metode argumentasi yang digunakan oleh Quraish Shihab adalah Metode Kesaksian dan Autoritas. Yang pertama disebut metode kesaksian dan autoritas karena pada argumen tersebut ada dukungan dari ajaran Islam. Namun yang menjadi keunikan adalah otoritasnya yakni beliau sendiri yang mana Quraish Shihab adalah seorang ulama besar di Indonesia yang sudah dikenal sebagai orang yang berilmu, ahli tafsir. Sehingga apa yang dikatakannya dianggap cukup kredibel.

#### **4). Menjelaskan Bahwa Aksi di Lumajang Berbeda dengan Aksi Nabi Ibrahim Ketika Menghancurkan Patung**

Berikut ini adalah teks dialog antara Najwa Shihab dengan Quraish Shihab.

Najwa Shihab : *"Bi, ada juga yang kemudian yang mempertanyakan dan berusaha menyamakan aksi di Lumajang itu seperti apa yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim waktu itu bi. Menghancurkan patung (berhala)."*

Quraish Shihab : *"Ini salah faham. Setiap agama, setiap Nabi membawa dua macam ajaran. Ada prinsip – prinsip dasar. Prinsip – prinsip dasar dari semua Nabi ini sama. Ketuhanan, percaya ada wahyu, percaya ada hari kemudian ( hari akhir), percaya pada kitab suci. Kemudian ada lagi hukum – hukum syariat. Itu beda – beda. Nabi Ibrahim bawa keesaan Tuhan, Nabi – nabi sebelumnya mereka dipercaya (menyampaikan keesaan Tuhan). Tetapi ada syariatnya yang tidak sesuai dengan kita. Dia menghancurkan berhala – berhala itu, tidak harus diteladani. Itu ajaran yang sesuai dengan ajaran Nabi Ibrahim. Nabi Muhammad tidak menghancurkan berhala – berhala. Buktinya apa? Sahabat – sahabat beliau yang paham agama ketika ke Mesir, ketika ke Iraq, ketika ke Syiria, itu menemukan berhala – berhala. Mereka tidak hancurkan."*

Analisa pertama, yakni analisa struktur argumentasinya. Pada teks yang disampaikan oleh Quraish Shihab di atas, terdapat pesan argumentasi dengan klaim bahwa orang yang menyamakan aksi di Lumajang seperti apa yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim waktu menghancurkan patung (berhala), itu adalah sebuah kesalahpahaman. Pesan tersebut disebut klaim dikarenakan teks pesan tersebut merupakan tujuan atau kesimpulannya dari teks di atas. Dan teks tersebut juga membutuhkan tambahan alasan atau

pendukung agar dapat dipercaya atau disepakati oleh audien. Klaim pada teks tersebut termasuk ke dalam jenis klaim evaluasi. Klaim evaluasi adalah klaim yang memiliki fungsi memberikan suatu penilaian. Dan klaim tersebut Quraish Shihab memberikan penilaian bahwa orang yang menyamakan kejadian di Lumajang tersebut dengan Nabi Ibrahim waktu menghancurkan patung, itu adalah perilaku yang salah atau mereka salah paham.

*Ground* yang mendukung klaim pada teks argumentasi di atas kurang lebih ada dua yakni; (1) Nabi Ibrahim syariatnya memang menghancurkan berhala – berhala itu. Itu ajaran yang sesuai dengan ajaran Nabi Ibrahim, (2) Nabi Muhammad syariatnya berbeda, Nabi Muhammad tidak menghancurkan berhala – berhala. Buktinya apa? Sahabat – sahabat beliau yang paham agama ketika ke Mesir, ketika ke Iraq, ketika ke Syiria, itu menemukan berhala – berhala. Mereka tidak hancurkan. Kedua hal tersebut termasuk *ground* dikarenakan pesan tersebutlah yang menjadi alasan atau dukungan dari klaim di atas tadi.

*Warrant* pada argumen tersebut yakni; “setiap agama, setiap Nabi membawa dua macam ajaran. Ada prinsip – prinsip dasar. Prinsip – prinsip dasar dari semua Nabi ini sama. Ketuhanan, percaya ada wahyu, percaya ada hari kemudian ( hari akhir), percaya pada kitab suci. Kemudian ada lagi hukum – hukum syariat. Itu beda – beda”. Pesan ini termasuk *warrant* dikarenakan menjadi penghubung dari klaim dengan *ground* – *ground* di atas tadi. Dan jenis dari *warrant* ini adalah *warrant* berupa aturan hukum dalam ajaran Islam.

Analisa kedua, yakni analisa pola argumentasinya. Bila melihat pesan argumentasi yang disampaikan oleh Quraish Shihab di atas, pola susunan argumentasi yang disampaikan oleh Quraish Shihab adalah *Klaim – Warrant – Ground*.

Diawali dengan klaim bahwa orang yang menyamakan aksi di Lumajang seperti apa yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim waktu menghancurkan patung (berhala), itu adalah sebuah kesalahpahaman. Kemudian dilanjutkan dengan menunjukkan *warrant* berupa aturan atau ajaran dalam Islam, bahwa setiap Nabi memiliki prinsip dasar yang sama, namun juga memiliki syariat yang berbeda – beda. Dan menghancurkan patung adalah syariat bukan prinsip dasar perintah. Kemudian dilanjutkan dengan menunjukkan *ground* berupa fakta – fakta bahwa memang Nabi Ibrahim menghancurkan patung, sedangkan Nabi Muhammad dan sahabat – sahabat beliau yang paham agama ketika ke Mesir, ketika ke Iraq, ketika ke Syiria, itu menemukan berhala – berhala dan mereka tidak menghancurkannya.

Analisa ketiga, yakni analisa metode argumentasinya. Metode argumentasi yang digunakan oleh Quraish Shihab adalah metode kesaksian dan otoritas. Disebut metode kesaksian dan otoritas. Alasannya adalah karena pada argumen tersebut ada dukungan dari eksternal atau bukan dari komunikator sendiri, yakni dari kutipan sejarah Nabi Ibrahim dan Sejarah Nabi Muhammad beserta para sahabatnya. Dan yang paling penting adalah perkataan dari Quraish Shihab

sendiri bahwa "setiap agama, setiap Nabi membawa dua macam ajaran. Ada prinsip – prinsip dasar. Prinsip – prinsip dasar dari semua Nabi ini sama. Ketuhanan, percaya ada wahyu, percaya ada hari kemudian (hari akhir), percaya pada kitab suci. Kemudian ada lagi hukum – hukum syariat. Itu beda – beda". Dan yang menjadi otoritas pada teks tersebut adalah Quraish Shihab sendiri, karena Quraish Shihab tidak menyertakan kutipan dari Al-Qur'an atau Hadist atau dari Ulama lain.

##### **5). Menjelaskan Bahwa Aksi Muhammad Menghancurkan Berhala Ketika di Mekkah Itu Berbeda Konteks**

Berikut ini adalah teks dialog antara Najwa Shihab dengan Quraish Shihab.

Najwa Shihab : *"Tapi kan Nabi Muhammad juga sempat menghancurkan berhala ketika memasuki Mekkah bi? Itu bagaimana?"*

Abi : *"Mekkah itu punya status khusus. Mekkah itu adalah tanah suci yang oleh Allah dan Rosul-Nya dinyatakan tidak boleh dihuni kecuali orang yang beragama Islam. Sekarang kita mau analogikan. Sekarang ini dikenal visa, visa itu kebijakan negara dalam konteks menjaga keamanannya dan menampilkan keindahannya, iya kan? Sehingga bisa saja satu orang dilarang oleh negara masuk ke negara itu karena bertentangan dengan falsafah dan ininya (ketentuannya). Islam melarang non Muslim masuk kesana (Mekkah). Kalau begitu, masih dibutuhkan adanya berhala – berhala itu di sana? Tidak. Silahkan pindahkan saja, hancurkan saja. Jadi , jangan analogikan itu dengan ini, lantas ambil " Oh ini kita hancurkan saja," karena disini ada nas, ada ketetapan agama bahwa siapa yang mau menganut kepercayaan di luar Mekkah silahkan. Siapa yang mau kalau di dalam Makkah, harus Islam. Dan jangan kritik itu,*

*itu kebijakan. Sebagaimana kita tidak bisa kritik suatu negara yang melarang warga negara lain masuk. Tidak dikasih visa. Itu wewenang mereka."*

Najwa Shihab : *"Jadi dalam konteks Nabi Muhammad ketika itu menghancurkan berhala ketika masuk ke Mekkah karena memang status kota Mekkah , kota Suci. Berarti bukan berarti kemudian konteksnya itu diambil dan dijadikan alasan menendang - nendang sesajen, begitu ya bi?"*

Quraish Shihab : *"Betul, negara punya wewenang untuk mengatur. Begitu juga di Mekkah, itu kebijakan yang direstui Allah dan Rasul-Nya dalam rangka memelihara kesucian Mekkah. Jangan pakai itu disini. Beda konteks."*

Analisa pertama, yakni analisa struktur argumentasinya. Pada teks yang disampaikan oleh Quraish Shihab di atas, terdapat pesan argumentasi dengan klaim bahwa di Mekkah tidak boleh ada berhala. Klaim tersebut tercermin pada teks pesan " Kalau begitu, masih dibutuhkan adanya berhala – berhala itu disana(di Mekkah)? Tidak. Silahkan pindahkan saja, hancurkan saja." Pesan tersebut disebut klaim dikarenakan teks pesan tersebut merupakan tujuan atau kesimpulannya dari teks pesan di atas. Dan teks tersebut juga membutuhkan tambahan alasan atau pendukung agar dapat dipahami, dipercaya atau disepakati oleh audien. Klaim pada teks tersebut termasuk ke dalam jenis klaim evaluasi. Alasannya adalah dikarenakan klaim tersebut memberikan suatu penilaian terhadap realitas, bahwa berhala dinilai tidak boleh ada di Mekkah.

*Ground* yang mendukung klaim pada teks argumentasi di atas yakni "Mekkah itu adalah tanah suci yang oleh Allah dan Rosul- Nya dinyatakan tidak boleh dihuni kecuali orang yang beragama Islam". *Ground* untuk klaim tersebut juga ada pada teks "karena disini ada nas, ada ketetapan agama bahwa siapa yang mau menganut kepercayaan di luar Mekkah silahkan. Siapa yang mau kalau di dalam Makkah, harus Islam". Kedua teks tersebut termasuk *ground* pada argumentasi di atas dikarenakan teks tersebutlah yang menjadi alasan atau dukungan dari klaim di atas tadi, bahwa Nabi menghancurkan berhala ketika di Mekkah dikarenakan memang di dalam Makkah harus Islam dan ada nas nya.

*Warrant* pada argumen tersebut sebenarnya implisit yakni bahwa kita harus mengikuti ajaran atau aturan Islam. Termasuk dalam hal memberlakukan kota Mekkah. *Warrant* inilah yang menjadi penghubung antara *ground* dengan klaim di atas. Dan jenis dari warrant ini adalah aturan ajaran Islam

Analisa kedua, yakni analisa pola argumentasinya. Bila melihat pesan argumentasi yang disampaikan oleh Quraish Shihab di atas, pola susunan argumentasi yang disampaikan oleh Quraish Shihab adalah *Ground - Klaim - Warrant (Implisit)*. Diawali dengan *ground* bahwa Mekkah itu adalah tanah suci yang oleh Allah dan Rosul- Nya dinyatakan tidak boleh dihuni kecuali orang yang beragama Islam. Selanjutnya langsung dilanjutkan dengan klaim bahwa di Mekkah memang tidak boleh ada berhala.

Analisa ketiga, yakni analisa metode argumentasinya. Metode argumentasi yang digunakan oleh Quraish Shihab adalah Metode Persamaan. Disebut menggunakan metode persamaan karena Quraish Shihab memberikan analogi visa yang diberikan oleh Negara. Analogi yang digunakan yakni bahwa setiap negara memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan – kebijakan Negaranya termasuk dalam melarang warga lain untuk masuk ke Negaranya.

Analogi itulah yang akhirnya digunakan untuk argumentasi bahwa Mekkah juga sama, Mekkah memiliki kebijakan sendiri yakni melarang non Muslim dan berhala – berhala ada di Mekkah.

#### **6). Menjelaskan Bahwa Aksi Penendangan Sesajen Tidak Islami**

Berikut ini adalah teks dialog antara Najwa Shihab dengan Quraish Shihab.

Nana : *"Jadi, kalau kemudian itu ditendang, dibilang tidak sesuai."*

Abi : *"Itu sama sekali tidak Islami. Jsutru itu tidak islami. Islam suruh biarkan saja orang, kenapa mau larang dia? Dia diberikan kebebasan untuk ini. Kerena bahayanya bisa berdampak. Kalau nanti dia membalas, dia hancurkan masjid, dia tendang Al-Qur'an bagaimana itu? Kalau kita bolehkan ini si A melakukan itu, bolehkan juga si B melakukan lawannya. Nah, dari pada kita bertengkar, mari kita saling menghormati, tetapi sekali lagi. Penghormatan kepada sesuatu bukan berarti persetujuan."*

Analisa pertama, analisa struktur argumentasinya. Pada teks yang disampaikan oleh Quraish Shihab di atas, terdapat pesan argumentasi dengan klaim bahwa penendangan sesajen adalah

aktifitas yang tidak Islami. Pesan tersebut disebut klaim dikarenakan teks pesan tersebut merupakan tujuan atau kesimpulannya dari pesan yang disampaikan oleh Quraish Shihab. Dan teks tersebut juga membutuhkan tambahan alasan atau pendukung agar dapat dipahami, dipercaya atau disepakati oleh audien. Klaim pada teks tersebut termasuk ke dalam jenis klaim evaluasi. Alasannya adalah dikarenakan klaim tersebut memberikan suatu penilaian terhadap sebuah aktifitas. Yakni menilai bahwa aktifitas penendangan sesajen adalah sebuah aktifitas yang tidak Islami.

*Ground* yang mendukung klaim pada teks argumentasi di atas ada dua, yakni; (1) Islam menyuruh biarkan saja orang, Islam memberikan kebebasan untuk hal tersebut, (2) Kerena bahayanya bisa berdampak. Kalau nanti dia membalas, dia hancurkan masjid, dia tendang Al-Qur'an bagaimana itu? Kalau kita bolehkan ini si A melakukan itu, bolehkan juga si B melakukan lawannya. Kedua pesan tersebut termasuk *ground* pada argumentasi di atas dikarenakan teks tersebutlah yang menjadi alasan atau dukungan dari klaim bahwa penendangan sesajen itu tidak Islami.

*Warrant* pada argumen di atas sebenarnya ada dua, namun kedua – duanya implisit. *Warrant* yang pertama adalah bahwa kita harus mengikuti perintah dan ajaran Islam. *Warrant* ini menjadi penghubung antara *ground* yang ke-1 di atas dengan klaimnya. *Warrant* yang kedua adalah bahwa bila memang berdampak negatif maka kita harus meninggalkan hal tersebut. *Warrant*

ini menjadi penghubung antara *ground* kedua dengan klaimnya.

Analisa kedua, yakni analisa pola argumentasinya. Bila melihat pesan argumentasi yang disampaikan oleh Quraish Shihab di atas, pola susunan argumentasi yang disampaikan oleh Quraish Shihab ada dua.

Pola Argumentasi ke-1 : Klaim – *Ground* – *Warrant* (implisit). Diawali dengan klaim bahwa penendangan sesajen merupakan perilaku tidak Islami, setelah itu langsung menjelaskan *ground* bahwa karena Islam memang menyuruh untuk membiarkan, Islam memberikan kebebasan untuk dia. Jadi sebenarnya tidak ada *warrant* secara eksplisitnya. Namun *warrant* secara implisitnya dapat tergambar dengan jelas yakni, bahwa kita harus mengikuti perintah dan ajaran Islam.

Pola Argumentasi ke-2 : Klaim – *Ground* – *Warrant* (implisit). Diawali dengan klaim bahwa penendangan sesajen merupakan perilaku tidak Islami, setelah itu langsung menjelaskan *ground* bahwa dampaknya bahaya jika hal tersebut (penendangan sesajen) dilakukan. Jadi sebenarnya tidak ada *warrant* secara eksplisitnya. Namun *warrant* secara implisitnya yakni bahwa bila memang berdampak negatif maka kita harus meninggalkan hal tersebut.

Analisa ketiga, yakni analisa metode argumentasinya. Metode argumentasi yang digunakan oleh Quraish Shihab adalah Metode Kesaksian dan Autoritas dan Sebab - Akibat. Yang pertama disebut metode kesaksian dan autoritas karena pada argumen tersebut ada dukungan

otoritas, yakni dari ajaran Islam. Metode kesaksian atau otoritas memang tidak memiliki tenaga dalam dirinya sendiri, tetapi tenaga yang ada padanya tergantung pada kepercayaan atas saksi dan kualitas otoritas yang digunakannya. Yang kedua, Quraish Shihab menggunakan metode argumentasi sebab akibat dalam mendukung klaim. Quraish Shihab memberikan argumen bahwa bila kita (orang muslim) membiarkan orang yang melakukan penendangan sesajen tersebut, maka dampaknya nanti orang lain juga dapat membalasnya yakni semisal dia hancurkan masjid, dia tendang Al-Qur'an.

## Kesimpulan

Ada beberapa hal yang menarik dari metode argumentasi yang telah digunakan oleh Quraish Shihab dalam menjelaskan soal masalah sesajen. Yang pertama adalah dalam berargumen, beberapa kali Quraish Shihab menggunakan metode kesaksian dan otoritas. Namun yang menjadi keunikan adalah beberapa kali Quraish Shihab menggunakan otoritas dirinya sendiri atau pendapatnya diri

sendiri sebagai salah satu ulama besar di Indonesia.

Selanjutnya beberapa kali juga Quraish Shihab dalam argumennya tidak menyertakan *warrant* secara eksplisit, tetapi secara implisit. Kemudian dalam menjelaskan klaim bahwa kita harus saling menghormati orang yang memiliki kepercayaan lain, meskipun menghormati bukan berarti setuju. Quraish Shihab selain menggunakan metode kesaksian dan otoritas juga menggunakan metode sebab – akibat. Dengan adanya metode sebab akibat tersebut akhirnya secara logika lebih mudah dipahami dan diterima oleh komunikan atau penonton.

Quraish Shihab juga menggunakan metode persamaan dengan memberikan analogi ketika menjelaskan soal bahwa di Mekkah tidak boleh ada berhala, sehingga wajar Nabi dan sahabat menghancurkan berhala ketika di Mekkah. Dengan analogi kebijakan setiap negara soal visa, akhirnya mudah dipahami oleh komunikan dan penonton bahwa di Mekkah pun juga memiliki kebijakan sendiri yang harus dihormati.

## Bibliografi

- Aida, Nur. "Teknik Argumentasi Nabi Yang Diajarkan Allah Untuk Menjawab Berbagai Tuduhan Quraisy." *INTELEKSIA-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 04, no. 01 (Juni 2022): 27.
- Akbar, Rizqi. "Profil Quraish Shihab Cendekiawan Muslim Asal Rappang," 18 April 2022. <https://ramadan.tempo.co/read/1583312/profil-quraish-shihab-cendekiawan-muslim-asal-rappang>.
- Aprison, Wedra. "Pendangan M. Quraish Shihab Tentang Posisi Alquran Dalam Pengembangan Ilmu." *Madania* 21, no. 2 (Desember 2017). <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=952001&val=14679&>

- title=Pandangan%20M%20Quraish%20Shihab%20tentang%20Posisi%20Alquran%20dalam%20Pengembangan%20Ilmu.
- Apriyanti, Dian. "Komunikasi Argumentasi Dakwah: Studi Kasus Klarifikasi Ridwan Kamil Terhadap Mispersepsi Pemaknaan Pada Desain Arsitektur Masjid Al Safar Cipularang." *INTELEKSIA –Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 04, no. 02 (Desember 2022): 24.
- Atchison, Jarrod. *The Art Of Debate*. Virginia: The Great Courses, 2017.
- Darmawan, Reza Kurnia. "Sederet Komentar soal Aksi Tendang Sesajen di Gunung Semeru, Ada yang Minta agar Pelaku Dimaafkan," 2022. <https://regional.kompas.com/read/2022/01/16/123503278/sederet-komentar-soal-aksi-tendang-sesajen-di-gunung-semeru-ada-yang-minta>.
- Farmita, Artika Rachmi. "Akhir Kisah Pria yang Tendang Sesajen di Semeru karena Undang Azab," 2022. <https://www.kompas.com/wiken/read/2022/01/15/091726381/akhir-kisah-pria-yang-tendang-sesajen-di-semeru-karena-undang-azab?page=all>.
- Freeley, Austin J, dan David L Steinberg. *Argumentation and Debate (Critical Thinking for Reasoned Decision Making)*. Boston, USA: Wadsworth Cengage Learning, 2009.
- Goodall, Lloyd, dan Christopher L Waagen. *Presentasi Persuasif (Pedoman Praktis Untuk Komunikasi Profesional Dalam Organisasi)*. Jakarta: Radar Jaya, 1995.
- Keraf, Gorys. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1982.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Tim detikcom. "Penendang Sesajen Gunung Semeru Mulai Terkuak, Ini Info Terbaru," 2022. <https://news.detik.com/berita/d-5892892/penendang-sesajen-gunung-semeru-mulai-terkuak-ini-info-terbaru>.
- Wartini, Atik. "Nalar Ijtihad Jilbab Dalam Pandangan M. Quraish Shihab (Kajian Metodologi)." *Musawa* 13, no. 1 (Januari 2014): 10.

